

## **Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia**

**Nadiya Ulya<sup>1</sup>, Raden Rachmy Diana<sup>2</sup>**

PIAUD UIN Sunan Kalijaga<sup>1</sup>, PIAUD UIN Sunan Kalijaga<sup>2</sup>  
Email: [nadiyaulya2@gmail.com](mailto:nadiyaulya2@gmail.com)<sup>1</sup>, [raden.diana@uin-suka.ac.id](mailto:raden.diana@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Memiliki anak yang percaya diri merupakan sebuah harapan bagi setiap orang tua. Peran orang tua dalam pengasuhan dapat memengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri mereka. Anak-anak begitu mudah meniru dan melakukan apa yang mereka lihat, sehingga orang tua dalam hal ini harus mampu menjadi panutan yang baik bagi anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak, hal-hal apa saja yang dilakukan orang tua dalam memberikan binaan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam kenyataan yang ada di lapangan Subjek penelitian yaitu enam orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pola asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah dengan memberikan dukungan kepada anak dalam berkegiatan, tanpa harus memberikan bentakan selama proses tersebut sehingga kontrol emosi pada orang harus lebih ditingkatkan.

**Kata kunci:** Pola Asuh, Orang tua, Kepercayaan Diri, Anak

### **Abstract**

*Having a confident child is a hope for every parent. The role of parents in parenting can affect the process of forming their self-confidence. Children are so easy to imitate and do what they see, so parents in this case must be able to be good role models for children. This study aims to find out how the role of parents in increasing confidence in children, what things parents do in providing guidance to increase confidence in children. This study uses a qualitative approach to describe thoroughly and in depth the reality in the field. The research subjects are six parents who have children aged 4-6 years. The results showed that the role of parenting in increasing children's confidence is to provide support to children in activities, without having to shout during the process so that emotional control in people must be further improved.*

**Keywords:** Parenting, Parents, Confidence, Children

## PENDAHULUAN

Pada jenjang prasekolah anak-anak akan diajarkan tentang bersosialisasi dengan orang lain, hal tersebut bertujuan agar mereka mampu membentuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu juga mereka diajarkan untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kepercayaan diri. Seiring berjalannya waktu kepercayaan diri pada anak akan tumbuh dengan pemberian stimulasi dari orang yang berada disekitar anak, kemunculan rasa percaya diri terjadi karena adanya pola asuh serta kejadian yang dirasakan oleh anak pada masa mereka berkembang. (Dadan Suryana, 2016) Dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, orang tua harus bersabar dalam memberikan stimulus secara terus menerus, sampai kepercayaan diri mereka berkembang. Menurut Chris Manak, hal terpenting dari menumbuhkan rasa percaya diri adalah membangun kepercayaan diri pada satu bidang kehidupan, dengan hal tersebut aspek lain juga akan ikut menyebar dalam kehidupan. Jadi sudah tugas orang tua untuk memberikan dukungan atau motivasi kepada anak agar kepercayaan diri mereka terstimulasi. (Ariska Puspita Anggraini, 2018) Sebagian besar orang tua menginginkan anak mereka menjadi bahagia penuh empati percaya diri, dan unggul dalam bidang yang mereka geluti, diantara sifat yang diinginkan adalah rasa percaya diri anak adalah menjadi salah satu pondasi untuk mewujudkannya. Membangun rasa percaya diri anak dimulai dari kesadaran orang tua anak sendiri, mereka harus yakin bahwa rasa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing masing, orang tua memberikan kepercayaan pada anak, agar mereka yakin akan kemampuan diri mereka sendiri. Ketika anak percaya bahwa ia mampu melakukan sesuatu maka kemungkinan besar ia akan berhasil begitu pula sebaliknya, memiliki anak yang percaya diri dan bahagia adalah idaman setiap orang tua. Akan tetapi masih banyak orang tua yang tidak tau bagaimana memompa rasa percaya diri anak, karena kepercayaan diri tidak masuk dalam mata pelajaran di sekolah secara khusus, maka dari itu ajarkan anak untuk melakukan banyak hal mandiri seperti mengikat sepatu, naik sepeda dan mengikuti perlombaan, anak-anak yang percaya akan nyaman dengan diri mereka sendiri. (Dhuha Hadiyansyah, 2019)

Untuk membentuk kepercayaan diri yang baik pada anak diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua, dan masyarakat. Guru atau pendidik memiliki peran utama bagi seorang anak, karena di lingkungan sekolah anak-anak akan tercipta menjadi manusia yang berkualitas setelah pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Dalam hal kepercayaan diri terdiri dari beberapa aspek yang meliputi hal tersebut diantaranya : 1. Optimis, selalu yakin dan menganggap segala hal perlu untuk dicoba. 2. Keyakinan terhadap kemampuan diri. 3. Toleransi, menghargai segala apa yang telah dilakukan oleh diri sendiri ataupun orang lain. 4. Tidak memiliki ambisi yang berlebihan untuk segala yang ingin dicapai. 5. Memiliki rasa tanggung jawab atas segala hal yang telah diambil dan berani menerima resikonya. 6. Mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. 7. Mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain. 8. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dimanapun anak berada. (Ardiyana dkk., 2019)

Berdasarkan beberapa aspek di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus dikenalkan kepada anak sejak dini, maka dari itu penting bagi setiap orang tua untuk memberikan stimulasi kepada anak tentang aspek kepercayaan diri tersebut seperti mengajak anak dalam kegiatan yang ada di rumah. Untuk mengembangkan aspek tersebut orang tua adalah salah satu penyebab yang mampu mempengaruhi anak, hal ini karena orang tua dan anak merupakan kontak social yang paling utama. Informasi yang anak terima dari orang tua lebih valid daripada informasi yang mereka dengar dari luar, dan hal ini akan mereka ingat hingga dewasa. (Sunarni, 2018) Berikan anak kasih sayang dengan berkata lembut kepada anak, dengan membentak anak hanya akan menurunkan rasa percaya diri anak dan pribadinya menjadi pesimis. Menurut penelitian *National Institutes of Health*, anak menjadi agresif baik secara fisik atau verbal ketika mereka sering menerima bentakan dari orang sekitarnya, ketika dibentak anak juga akan merasa tidak aman. Darmady Darmawan berpendapat bahwa perkembangan psikologis dan otak anak itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, apabila mereka sering mendengar kata-kata kasar atau dibentak, hal tersebut akan berdampak buruk anak akan menjadi orang yang agresif, pemalu atau minder dan rendah diri. (Dresyamaya Fiona, 2021)

Penelitian dari Rahman memberikan pernyataan bahwa dengan memberikan perhatian kepada anak seperti menjadi pendengar bagi anak, menghargai dan memberikan kesempatan kepada anak akan membantu melatih kemandirian anak sehingga mereka akan menjadi optimis dengan apa yang mereka lakukan, maka dari itu orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi dan membantu anak agar menjadi orang yang optimis. (Rahman, 2013) Selain itu ada juga penelitian dari Made Ayu Anggreni berkaitan dengan kepercayaan diri anak yang dibangun dengan kegiatan bermain sehingga pada penelitian ini memberikan pernyataan bahwa peran orang tua dan guru adalah yang paling utama ketika memberikan stimulus dalam mengembangkan rasa percaya diri anak, hal yang perlu dilakukan adalah memperbanyak kegiatan bermain bersama sebagai keluarga. (Anggreni, 2017) Penelitian yang dilakukan oleh Atik Cimi dan kawan-kawan ini menjelaskan tentang pola asuh orang tua yang berperan terhadap kepercayaan diri anak usia dini kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan orang tua bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, tingginya persentasi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua anak dikarenakan usia anak masih berada pada tahapan usia yang memerlukan arahan dari orang tua, dan juga dipengaruhi oleh waktu pengisian kuesioner saat orang tua menunggui anak menyebabkan konsentrasi orang tua terbagi. (Cimi dkk., 2013)

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dari cara penelitiannya, tempat dan hasil kesimpulan akhir, akan tetapi penelitian ini memiliki pembahasan yang sama yaitu tentang kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian ini mencoba menguraikan bagaimana peran pola asuh orang tua terhadap

kepercayaan diri anak, mengetahui apa saja keterlibatan orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini” bagaimana orang tua memberikan motivasi kepada anak agar tidak terlalu terpuruk dalam rasa malu yang dimiliki anak. Anak memerlukan pengalaman yang banyak ketika mereka berada di usia dini, hal tersebut akan berguna untuk masa depan anak, dengan mendapatkan pengalaman tersebut maka anak harus memiliki keberanian untuk tampil di depan banyak orang. Untuk tampil di depan banyak orang sangat sulit apabila tidak memiliki kepercayaan diri, karena itu penting bagi orang tua memberikan motivasi kepada anak agar mereka percaya diri dan tidak takut untuk tampil di depan banyak orang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam kenyataan yang ada di lapangan, yaitu mengenai peran pola asuh peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini.(Dewi & Suharso, 2013) Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus, yaitu suatu jenis penelitian kualitatif yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis.(Apriliyanti dkk., 2021). Penelitian ini dilakukan di Desa Harusan Kalimantan Selatan dengan subyek penelitian yang terlibat adalah enam orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun. Informan ini dipilih berdasarkan permasalahan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara kepada orang tua anak dengan melayangkan beberapa pertanyaan terbuka kepada mereka baik secara langsung ataupun via whatsapp chat karena tidak semua orang tua anak bisa ditemui secara langsung, sedangkan sumber data dalam penelitian ini antara lain sumber data orang tua dan literatur tentang pola asuh dan kepercayaan diri anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara kepada orang tua anak, kebanyakan orang tua mengatakan memberi dukungan kepada anak sangat penting untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Akan tetapi tak jarang orang tua merasa khawatir ketika anak bermain di luar rumah, hal ini terbukti dari seringnya mereka melarang anak untuk bermain ketika siang hari. Bahkan seringkali orang tua marah ketika anak tidak mau ditegur ketika bermain di luar, yang menjadikan orang tua membentak kepada anak padahal apabila anak sering dibentak, mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang agresif, pemalu atau minder, rendah diri.(Wati, 2019) Sebagai orang tua yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan harga diri anak

dengan mendorong mereka untuk mengambil tantangan dan belajar dari kesalahan mereka. Peran orang tua adalah menawarkan bimbingan, bukan campur tangan. Artinya, jika anak sedang bergumul dengan suatu masalah, tanamkan kepercayaan diri pada anak dengan mendorong mereka untuk melatih kemandirian. Orang tua yang peneliti wawancara juga kurang memberikan kebebasan memilih kepada anak, padahal dengan memberikan kebebasan dalam memilih meskipun dari hal kecil seperti memilih pakaian, anak akan merasa dipercaya oleh orang tua. Untuk meyakinkan anak tentang kemampuan yang mereka miliki untuk menjadi percaya diri, orang tua selalu memberikan pujian ketika anak melakukan hal-hal yang baik. Ada beberapa orang tua yang memasukkan anaknya ke tempat pembinaan khusus untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, seperti mengikuti les menari dan menggambar. Orang tua anak tersebut berharap dengan cara tersebut anak dapat selalu optimis dan memiliki kepercayaan diri yang lebih daripada anak yang lain.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak diantaranya adalah pola asuh bawaan dari orang tua sendiri, status ekonomi dan pendidikan orang tua. Berdasarkan dari latar belakang pendidikan orang tua yang telah diwawancarai, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang lebih mampu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengikuti les seperti menggambar dan menari sedangkan ada beberapa orang tua yang hanya menerima pembelajaran tersebut dari sekolah. Namun, sejauh mana faktor risiko ini membahayakan pengasuhan yang lebih penting daripada pengaruh langsung pada perilaku anak. Pengasuhan bersama mungkin menjadi bagian penting dari sebuah keluarga, memberikan dukungan sosial yang dapat digunakan untuk pola asuh yang sehat. (Fan & Chen, 2020) Kepercayaan diri anak yang berkembang dari pola asuh yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak seperti anak yang aktif memiliki inisiatif, perasaan social, penuh tanggung jawab, emosi stabil dalam menyesuaikan diri dan terbuka dalam menerima kritikan. (Umairoh & Ichsan, 2019)

## **Pembahasan**

### **Perkembangan Kepercayaan Diri Anak**

Tahun-tahun pertama anak usia dini sangat penting karena menandai awal dari perjalanan hidup seorang anak kecil ke dalam pendidikan. Anak usia 5-6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga hal ini harus didukung dengan kegiatan yang dapat mengembangkan pertumbuhan salah satunya kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri adalah aspek individual yang harus dikembangkan di zaman ini, hal tersebut dapat distimulasi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang paling pertama adalah orang tua yang sebagai sosok panutan bagi seorang anak, pada umumnya orang tua meberika pengasuhan kepada anak dan hal tersebut berhubungan erat dengan perkembangan diri anak dalam kesehariannya. Rasa percaya diri adalah unsur penting untuk semua aspek perkembangan sehat anak dan unsur utama keberhasilan sekolah. Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan untuk menguasai tubuh, perilaku, dan tantangan

yang sedang anak hadapi di dunia yang lebih besar. Anak-anak yang percaya diri sangat ingin mempelajari keterampilan baru dan menghadapi tantangan baru. Mereka juga mengharapkan orang dewasa untuk membantu dan mendukung upaya mereka. Kepercayaan diri juga penting untuk bergaul dengan orang lain dan mengatasi banyak tantangan social seperti berbagi, kompetisi, dan berteman yang dihadapi anak-anak di lingkungan sekolah. Anak yang percaya diri melihat bahwa orang lain menyukai mereka dan mengharapkan hubungan yang memuaskan dan menyenangkan. (Arcy Lyness, 2018) Kepercayaan diri berasal dari persepsi kompetensi atau lebih sederhananya, anak-anak mengembangkan kepercayaan diri bukan karena keluarga dan teman memuji mereka, tetapi karena prestasi mereka sendiri.

Sebagai guru prasekolah, pendidik melihat banyak anak menjadi lebih percaya diri dan percaya diri saat mereka belajar dan menyelesaikan tugas dan tujuan baru. Wajar jika orang tua ingin menanamkan rasa percaya diri pada anak. Anak-anak yang percaya diri percaya pada diri mereka sendiri dan mampu menghadapi tantangan baru tanpa rasa takut. Meskipun setiap anak berbeda, ada beberapa panduan umum yang dapat diikuti untuk membangun kepercayaan diri anak. (Wendy L. Moss, 2014) Anak-anak secara alami ingin tahu, dari saat mereka memperoleh kesadaran dunia, mereka mulai menjelajah. Begitu mereka belajar bagaimana mengekspresikan diri, mereka menjadi takjub dan akan melonjak dengan percaya diri. Tidak ada yang lebih kuat dari keingintahuan seorang anak selama tahun-tahun awal mereka. (Ng & Yuen, 2015) Kepercayaan diri berkembang sejak bayi dilahirkan tanpa perasaan yang nyata tentang diri mereka sebagai makhluk yang terpisah dan berbeda. Mereka belajar siapa mereka terutama melalui interaksi dan pengalaman mereka dengan orang lain. Pengasuh utama orang tua, kerabat, pengasuh, dan guru mencerminkan keunikan dan atribut khusus mereka. Sebagian besar, rasa percaya diri seorang anak dibentuk dan dipupuk oleh mereka yang merawatnya.

### **Peran Pola Asuh dalam Membina Kepercayaan Diri Anak**

Orang tua memiliki dampak paling signifikan pada perkembangan anak-anak dan faktor-faktor pengasuhan utama yang mendorong perkembangan dan kesejahteraan anak telah diketahui dengan baik oleh orang tua. Akan tetapi dengan banyaknya masalah perilaku dan kurangnya kepercayaan diri pada anak berkaitan dengan praktik pengasuhan yang buruk. Intervensi pengasuhan yang mengatasi defisit keterampilan orang tua dan mengajarkan prinsip-prinsip pengasuhan positif berdasarkan teori pembelajaran sosial efektif dan merupakan pengobatan yang direkomendasikan untuk gangguan perilaku. Kebanyakan orang tua sekarang memiliki akses internet dan menggunakannya setiap hari, termasuk mencari nasihat tentang masalah pengasuhan anak, tetapi nasihat itu sering kali bersifat semetara. (Hutchings dkk, 2018) Pengasuhan yang baik mencakup fokus pada mendorong perilaku positif, memuji perilaku yang diinginkan, membatasi pengaturan dan mengajarkan regulasi emosi dan keterampilan memecahkan masalah. (Hill dkk., 2020) Di bawah ini adalah cara orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui interaksi sehari-hari bersama :

Model pola pikir percaya diri: Anak-anak mengambil cara berpikir seperti orang tua serta cara berbahasa, jadi ajari anak-anak cara mendekati situasi baru dengan percaya diri dengan melakukannya sendiri. Pada hal ini jangan merendahkan diri apabila anak melakukan kesalahan. Dorong anak-anak untuk melihat sisi baiknya: Optimisme membantu anak-anak mengatasi ketakutan mereka. Bantu anak-anak mengatur kesehariannya untuk mencari yang baik, sesuatu yang positif atau pembelajaran dalam situasi apapun. Bantu mereka memahami pembicaraan diri sendiri: Anak-anak yang rendah pada kepercayaan diri menggunakan banyak self-talk negatif. Karena itu orang tua harus membantu mereka mencari alternative pesan yang membuat mereka mampu menahan diri mereka untuk tidak menjadi tidak percaya diri. Kenal i upaya & peningkatan: Orang tua lebih baik fokus pada proses dari apa yang mereka lakukan, bukan hasil yang didapat. Fokus pada kekuatan dan aset: Biarkan anak-anak tahu apa kekuatan mereka hingga mereka tahu apa yang mereka kuasai. Terima kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran: Jangan bereaksi berlebihan ketika anak-anak tidak mendapatkan nilai sempurna atau membuat kesalahan, kesalahan adalah bagian dari pembelajaran. Beri mereka tanggung jawab nyata di rumah: Memberi tanggung jawab mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan juga memberikan peluang pertumbuhan bagi anak-anak, kepercayaan dan tanggung jawab berjalan beriringan.

Membangun kepercayaan diri adalah salah satunya area dasar yang dapat memiliki dampak besar pada anak-anak dan satu yang kita semua bisa pelajari lebih lanjut. (Michael Grose, 2010) Kekuatan orang tua untuk membentuk anak sangat besar, kepercayaan diri adalah salah satu area yang orang tua memiliki pengaruh yang signifikan, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar ke bawah. Anak-anak ditahun-tahun ini dalam perjalanan untuk mencari tahu apa yang dapat mereka lakukan dan bagaimana mereka dapat masuk ke dalam berbagai kelompok mereka. Sebagai orang tua yang berada dalam posisi utama untuk mencerminkan kembali kepada anak-anak bagaimana mereka harus melihat diri mereka sendiri. Orang tua menganggap bahwa kegiatan di luar rumah selain sekolah akan membuat anak kelelahan dan menjadi malas, padahal ketika bermain di luar rumah anak-anak juga mengalami proses belajar. Karena anak itu pembelajar aktif tidak hanya pasif, mereka memerlukan eksplorasi untuk menambah pengalaman hidup mereka, maka tugas orang tua memberikan dukungan kepada anak dan memberikan binaan untuk hal tersebut. (Lin & Li, 2018) Bermain sangat penting untuk perkembangan anak usia dini, dan telah dinyatakan sebagai hak setiap anak oleh Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia. (Lin & Li, 2018), akan tetapi masih banyak orang tua cenderung memandang bermain sebagai hal yang sembrono atau bahkan berbahaya karena mengalihkan anak-anak dari pembelajaran. cenderung memandang bermain sebagai hal yang sembrono atau bahkan berbahaya karena mengalihkan anak-anak dari pembelajaran. Memfasilitasi banyak kesempatan untuk bermain, bermain adalah bagaimana anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Melalui bermain, anak-anak juga belajar bagaimana memecahkan masalah dan mengembangkan kepercayaan diri.

## KESIMPULAN

Keluarga merupakan salah satu elemen terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak. dalam sebuah keluarga ayah dan ibu memegang peranan penting dalam merawat anak, mengingat istilah *madrasah uula*, yang dipahami orang tua adalah sekolah pertama sehingga merekalah yang menjadi patokan awal oleh anak, anak akan melihat dan meniru apa yang dikerjakan oleh orang tua. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak akan berpengaruh kepada perkembangan perilaku serta sikap pada anak, yang mana hal tersebut akan menjadi landasan anak untuk kedepannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak-anak yang ada di desa Harusan, peran orang tua dalam pembentukan kepercayaan diri pada anak usia dini adalah memberikan dukungan kepada anak, meskipun beberapa orang tua masih kurang memberikan izin kepada anak untuk bermain di luar rumah sebagai sarana eksplorasi anak selain di sekolah. Kontrol emosi orang tua juga berperan penting terhadap peningkatan kepercayaan diri pada anak karena, ketika membentak anak menyebabkan kepercayaan anak menjadi menurun. Beberapa orang tua juga memasukkan anak ke tempat les menggambar atau menari agar anak menjadi lebih optimis dan memiliki kepercayaan diri yang maksimal, dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan berbeda tentunya pola asuh setiap orang tua menjadi berbeda. Pola asuh yang baik adalah ketika pola asuh tersebut sesuai dengan karakteristik anak, ketika orang tua ingin meningkatkan kepercayaan diri anak. Maka orang tua harus memberikan stimulus yang sesuai kepada anak, biarkan anak bereksplorasi di luar ataupun di dalam ruangan. Berikan anak kesempatan untuk memilih apa yang dia inginkan, tanpa harus memaksa mereka, dengan melakukan hal tersebut anak-anak akan tahu apa kekuatan mereka hingga mereka tahu apa yang mereka kuasai.

## DAFTAR PUSTAKA

- anggreni, M. A. (2017). Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood And Inclusive Education*, 1, 8.
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Arcy Lyness. (2018). *Helping Your Child Build Self-Confidence*. <https://kidshealth.org/en/parents/self-esteem.html>



- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dan Motivasi Intrinsik Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Ariska Puspita Anggraini. (2018, September 5). *Memahami Pentingnya Rasa Percaya Diri Dalam Kehidupan... Halaman All.* Kompas.Com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/09/05/111100720/memahami-pentingnya-rasa-percaya-diri-dalam-kehidupan->
- Cimi, A., Erlyani, N., & Rahmayanti, D. (2013). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(1), 7. <http://dx.doi.org/10.20527/dk.v1i1.1654>
- Dadan Suryana. (2016). *Stimulasi & Aspek Perkembangann Anak*. Kencana.
- Dewi, D. M., & Suharso, S. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas Vii (Studi Kasus). *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*, 8.
- Dhuha Hadiyansyah. (2019). *Parent-Things Yang Terlewatkan Dari Parenting*. Pt Elex Media Komputtindo.
- Dresyamaya Fiona. (2021). *Membentak Anak, Memengaruhi Psikologis Dan Kesehatan Otak Sejak Dini*. <https://www.orami.co.id/magazine/benarkah-sering-membentak-anak-membuat-sel-otaknya-terputus/>
- Hill, K., Hart, L., & Paxton, S. (2020). Confident Body, Confident Child: Outcomes For Children Of Parents Receiving A Universal Parenting Program To Promote Healthful Eating Patterns And Positive Body .... *Of Environmental Research And Public Health*, *Query Date: 2021-06-02 21:55:54*. <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/3/891>
- Hutchings, J., Owen, D., & Williams, M. (2018). Web-Based Parenting Support: Development Of The Coping Confident Parenting Programme. *Education Sciences*, 8(2), 59. <https://doi.org/10.3390/educsci8020059>
- Lin, X., & Li, H. (2018). Parents' Play Beliefs And Engagement In Young Children's Play At Home. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(2), 161–176. <https://doi.org/10.1080/1350293x.2018.1441979>

- Michael Grose. (2010). 10 Ways To Build More Confidence In Kids. *Insights*.  
<https://Allorass.Eq.Edu.Au/Supportandresources/Formsanddocuments/Documents/Parenting%20ideas/Article-Parenting-Building-Confidence.Pdf>
- Ng, S., & Yuen, G. (2015). Exploring Teaching Professionals' Constraints In Implementation Of Parental Involvement In School Education. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 191, 1077–1081. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.468>
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 16.
- Sunarni, D. H. (2018). The Parent Role In Early Childhood Character Building. *Empowerment*, 7(2), 319. <https://doi.org/10.22460/Empowerment.V7i2p319-327.993>
- Wendy L. Moss. (2014). *Raising Independent, Self-Confident Kids*. Amazon Kindle.  
<https://www.apa.org/pubs/books/raising-independent-self-confident-kids-intro-sample.pdf>